

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada dasarnya seseorang menginginkan dirinya selalu dalam kondisi yang sehat, baik secara fisik maupun psikis, karena hanya dalam kondisi sehatlah seseorang dapat melakukan segala aktivitasnya secara optimal. Orang dewasa pada umumnya cenderung mudah mengelola emosi dan kognitifnya. Namun pada kenyataannya, orang dewasa dapat mengalami permasalahan kesehatan yang serius, salah satunya penyakit yang dapat mengganggu kondisi emosional, seperti penyakit gangguan fungsi tiroid. Dalam *British Thyroid Foundation, Your thyroid gland*, kelenjar tiroid terletak dibagian depan, terdiri atas dua bagian yaitu lobus kanan dan lobus kiri yang menyatu di garis tengah dan berbentuk seperti kupu-kupu. Kelenjar tiroid menghasilkan hormon tiroid yaitu *Tiroksin* (T4) dan *Triiodotironin* (T3). Pembentukan hormon tiroid dipengaruhi oleh mekanisme umpan balik yang melibatkan hormon TSH (*Thyroid Stimulating Hormone*).

Kelenjar tiroid berfungsi untuk memproduksi hormon-hormon penting yang berperan dalam mengatur metabolisme tubuh, mempengaruhi fungsi organ jantung dan otot, membantu tubuh mengubah makanan menjadi energi dan memastikan energi tersebut berfungsi dengan baik. Ketika kelenjar tiroid memproduksi hormon secara berlebihan, dapat terjadi kondisi yang disebut hipertiroidisme. Sebaliknya, jika produksi hormon yang dihasilkan terlalu sedikit, dapat menimbulkan hipotiroidisme. Kedua kondisi ini memerlukan perhatian dan

perawatan medis yang serius, karena penyakit tiroid ini termasuk dalam penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang.

Di Kementerian Kesehatan RI 2015 penyakit gangguan tiroid menempati urutan kedua terbanyak dalam daftar data penyakit metabolik setelah diabetes melitus (DM). Wanita lebih banyak menderita penyakit tiroid dibandingkan pria<sup>1</sup>. Prevalensi gangguan tiroid tertinggi di Asia Tenggara sebanyak 1,7 juta jiwa sedangkan pada tahun 2017 kasus gangguan tiroid meningkat sebanyak 17 juta jiwa<sup>2</sup>. Orang yang mengalami gangguan tiroid di Indonesia hampir 60% dari mereka, saat ini hidup dengan gangguan tiroid yang tidak terdiagnosis. Angka tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan oleh Perusahaan sains dan teknologi, yang dirilis dalam rangka peringatan Pekan Kesadaran Tiroid International (*Thyroid Awareness Week(ITAW)*) ke-12<sup>3</sup>. Sayangnya informasi data statistik terkait penyakit tiroid di Indonesia masih belum maksimal, padahal penyakit tiroid ini masih menjadi masalah yang serius bagi penderitanya.

Permasalahan fisik yang dialami oleh penderita gangguan fungsi tiroid akan mengalami gejala seperti perubahan berat badan, kelelahan yang berkepanjangan, insomnia, menipisnya endorfin yang mengakibatkan rasa sakit secara jasmaniah, berkurangnya hormon seks yang mengakibatkan *amenore* atau ketidak suburan,

---

<sup>1</sup> Wayan Eka Ariawan and I Made Agus Widiana Putra, "Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Tiroid Menggunakan Metode Certainty Factor Berbasis Web," *Jurnal Sutasoma* 1, no. 2 (June 21, 2023): 104–110, <https://ejournal.universitastabanan.ac.id/index.php/jurnalsutasoma/article/view/192>.

<sup>2</sup> Nur Puji Pratiwi, *Hubungan Sitologi Fneb (Fine Needle Aspirasi Biopsi) Nodul Tiroid Pada Pasien Dengan Kadar Tsh Di Rsud Mulyang Kute Redelong* (Sumatera: Universitas Perintis Indonesia; Sumatera: Universitas Perintis Indonesia, 2023).

<sup>3</sup> Rina Silviany Tantika and Abdul Kudus, "Penggunaan Metode Support Vector Machine Klasifikasi Multiclass Pada Data Pasien Penyakit Tiroid," *Bandung Conference Series: Statistics* 2, no. 2 (July 29, 2022): 159–166, <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSS/article/view/3590>.

mati atau beristirahatnya sistem pencernaan yang dapat mengakibatkan pusing, mual, kembung dan mulut kering <sup>4</sup>. Gejala klinis dari hipertiroid maupun hipotiroid dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk umur penderita, lamanya menderita tiroid dan kondisi kadar hormon tiroid.

Adapun permasalahan psikologis yang dialami oleh penderita gangguan fungsi tiroid menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Fourth Edition, Text-Revision (DSM-IV-TR)*; Asosiasi Psikiatri Amerika, 2000), perubahan suasana hati, sensitif, mudah marah, cemas, khawatir, menurunnya minat kegiatan sehari-hari, sulit untuk berkonsentrasi, merasa tidak berharga atau menyalahkan diri sendiri, dan pikiran takut mati atau bahkan bunuh diri yang akan berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka <sup>5</sup>.

Penelitian yang dilakukan pada pasien penderita penyakit graves menunjukkan bahwa 41,67% dari subjek mengalami kecemasan dengan gejala insomnia, mudah tersinggung, merasa sedih, kepercayaan diri yang rendah dan merasa tidak tenang<sup>6</sup>. Penderita tiroid juga akan mengalami perubahan sosial mereka, rendahnya rasa percaya diri, menutup diri dari pergaulan, cenderung mengurung diri di dalam kamar, takut untuk bertemu dengan orang lain, dan tidak lagi memiliki harapan akan masa depannya.

Perubahan fungsi tiroid akan menimbulkan gangguan fungsi kognitif, perilaku, dan perubahan perasaan (*mood*) serta kecemasan. Dua pertiga pasien

---

<sup>4</sup> A. M Pomerantz, *Psikologi Klinis: Ilmu Pengetahuan, Praktik, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Javier et al., 2023

gangguan fungsi tiroid melaporkan bahwa mereka memiliki gangguan psikiatrik. Adapun beberapa gangguan psikiatrik yang sering dialami pada penderita gangguan fungsi tiroid yaitu kecemasan, depresi, fobia, obsesif-kompulsif, dan serangan panik. Prevalensi gangguan kecemasan yang dialami oleh penderita hipertiroidisme yaitu sekitar 33-61%, sedangkan pada penderita hipotiroidisme masalah yang sering ditemui antara lain gangguan depresi atau gangguan bipolar<sup>7</sup>. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh penderita tiroid pada saat peneliti mewawancarai penderita sebagai berikut:

*“Sebenarnya berat banget sih badan berubah, wajah berubah, semua berubah termasuk rambut hampir habis kayak mau botak, wajah kelihatan tua, mata menonjol pula, insecure parah sih lebih banyak diam dirumah gak kemana-mana, jadi lebih enak dirumah. Kalau ada tamu lebih baik ga keluar lebih sering dikamar, udah kayak berharap gak mau lagi ketemu orang, saudara, tetangga, teman dan lainnya. Lebih suka nangis dikamar mengurung diri, sama nonton film, kerjapun juga deket rumah kadang pake masker, udah bener-bener gak PD sama diri sendiri” (26 Oktober 2024).*

Penyakit gangguan fungsi tiroid ini merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang, yang akan sangat rentan penderita mengalami gangguan mental. Secara psikologi, akan timbul kesedihan yang dirasakan penderita ketika didiagnosa menderita penyakit gangguan fungsi tiroid. Orang dengan penderita tiroid akan mengalami kejenuhan efek dari pengobatan jangka panjang, sehingga dapat menimbulkan penderita mengalami frustrasi dan stress. Kondisi fisik dan psikis akan membawa dampak negatif bagi perkembangan penderita, apabila tidak dapat menerima dirinya sendiri, penderita akan mengalami

---

<sup>7</sup> Anna Yunita and Made Diah Lestari, “PROSES GRIEVING DAN PENERIMAAN DIRI PADA IBU RUMAH TANGGA BERSTATUS HIV POSITIF YANG TERTULAR MELALUI SUAMINYA,” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 02 (January 27, 2018): 223, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/37120>.

perasaan tidak berarti, tidak berguna, sehingga dapat menimbulkan perasaan dikucilkan dan dasingkan oleh lingkungan sekitarnya<sup>8</sup>. Hal ini juga sejalan dengan ucapan penderita saat diwawancara mengatakan bahwa:

*“kalo kerja lebih suka pake masker, pernah trus tertutup banget jadi orang. Sampe akhirnya yang dulunya ekstorvert jadi introvert, sampe ketemu orang aja bingung mau ngomong apa trus jadi sering salah tingkah, gampang bingung sendiri saking lamanya mengurung diri sampek lupa caranya ngomong sama orang gimana”* (26 Oktober 2024).

Penerimaan diri dibutuhkan bagi penderita gangguan fungsi tiroid untuk tidak hanya mengakui kelemahan saja dan terpaku pada keterbatasan yang dimilikinya, namun untuk meningkatkan rasa berharga dan kepercayaan diri sehingga dapat menjalani kehidupannya secara normal<sup>9</sup>. Penerimaan diri berhubungan dengan penerimaan terhadap kondisi fisik dan perubahan emosional yang dialami oleh individu, bagi sebagian orang mungkin menerima kondisinya adalah hal yang mudah untuk diucapkan namun pada kenyataannya adalah hal yang sulit untuk dilakukan bagi seseorang yang mengalami penyakit.

Menerima realita memang butuh proses yang mendalam, namun jika seseorang telah melampaui tahapan proses penerimaan diri yang baik, maka penerimaan diri akan dapat menjadi kekuatan yang sangat besar untuk menggapai impian, serta fokus terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya jika individu belum mampu melampaui tahapan penerimaan diri terhadap kondisi

---

<sup>8</sup> Ni Kadek Mega Suryantini et al., “Gangguan Hormon Tiroid: Hipotiroidisme,” *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* 11, no. 6 (June 30, 2024): 1227–1234, <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/14697>.

<sup>9</sup> L. R. A Citra and P Eriany, “Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus,” *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi* 14, no. 1 (2015): 67–86.

yang dialaminya, maka dapat menjadi kesukaran dan hambatan terhadap kondisi kehidupan dirinya <sup>10</sup>.

Seseorang yang menderita penyakit tiroid ini memiliki permasalahan yang cukup kompleks, salah satunya tentang penerimaan diri, karena jika seseorang penderita tiroid mampu menerima dirinya apa adanya, maka mereka akan lebih mudah untuk memahami dirinya sendiri, memiliki emosional yang stabil, merasa aman dan nyaman, dan mampu menyelesaikan hambatan yang dialaminya, serta mampu mendorong keterlibatan penderita untuk memberikan semangat bagi penderita tiroid lainnya, dan juga memiliki keinginan untuk memperbaiki keadaan dan mengembangkan dirinya.

Hal ini sesuai dengan Rogers, bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri. Membimbing, mengatur dan mengendalikan diri merupakan bagian dari pembentukan identitas sebagai tahapan perkembangan yang telah diungkapkan oleh erikson. Seseorang yang mampu membentuk identitasnya melalui pemenuhan diri dan beradaptasi dengan lingkungan berarti memiliki kesejahteraan psikologis <sup>11</sup>

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo <sup>12</sup> dengan judul *“Penerimaan Diri Pada Wanita Involuntary Childless (Ketidadaan Anak Tanpa*

---

<sup>10</sup> Hanna Hanindyastiti And Insiyah Insiyah, “Dinamika Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Posyandu Lansia Desa Tasikhargo Jatisono Wonogiri Tahun 2015,” (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global* 2, No. 1 (June 21, 2017), [Http://jurnalkeperawatanglobal.com/index.php/jkg/article/view/32](http://jurnalkeperawatanglobal.com/index.php/jkg/article/view/32).

<sup>11</sup> Nur Astuti Agustriyana, “Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas,” *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 2, No. 1 (October 30, 2017): 9, [Http://journal.stkipsingkarang.ac.id/index.php/jbki/article/view/244](http://journal.stkipsingkarang.ac.id/index.php/jbki/article/view/244).

<sup>12</sup> Prasetyo (2017)

*Kerelaan)*” penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika penerimaan diri yang dialami oleh wanita *involuntary childless* berawal dari penolakan, kemudian perasaan cemas, kemarahan, dan tawar-menawar, sebelum akhirnya mencapai pada tahap penerimaan diri. Dalam proses ini menunjukkan bahwa bagaimana individu dapat melalui berbagai tahap emosional sebelum akhirnya mampu menerima kondisi mereka secara penuh. Pada individu dengan gangguan fungsi tiroid juga akan mengalami dinamika psikologis. Gangguan tiroid seperti, hipertiroidisme atau hipotiroidisme, yang dapat mempengaruhi fungsi tubuh secara fisik dan emosional, sehingga dapat membentuk pengalaman psikologis mereka.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chiniago<sup>13</sup> dengan judul *“Hubungan Antara Acceptance Of Disability Dengan Self Esteem Pada Individu Dewasa Awal Dengan Tuna Rungu”* pada penelitian ini mengungkapkan pentingnya identitas sosial dan penerimaan diri pada individu dengan disabilitas, yang juga relevansinya dapat diterapkan pada individu dengan gangguan fungsi tiroid. Penerimaan diri yaitu proses yang melibatkan interaksi yang luas antara faktor internal dan faktor eksternal, termasuk pengaruh lingkungan sosial dalam proses penerimaan diri. Faktor eksternal seperti dukungan sosial bisa saja dapat mempercepat atau memperlambat proses penerimaan diri individu dengan kondisi kesehatan yang mereka alami. Seperti yang diungkapkan Rogers 1979, penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Apabila dalam keluarga ada penerimaan, maka akan dapat membantu kesehatan psikologis bagi penderita

---

<sup>13</sup> Chiniago (2018)

<sup>14</sup>. Sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada penerimaan diri pada penyakit kronis lain, seperti diabetes melitus, HIV/AIDS, gagal ginjal dan kanker. Sedangkan pada penelitian yang mengkaji penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid masih sangat terbatas. Penelitian ini memberikan perspektif baru yang berfokus pada penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali serta memahami pengalaman subjek secara mendalam yang jarang di eksplorasi dalam konteks kesehatan mental dan fisik.

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, peneliti ingin melihat proses penerimaan diri orang dewasa yang mengalami penyakit gangguan fungsi tiroid. Penerimaan diri individu terhadap penyakit yang dialaminya memunculkan rasa keinginan tahuan peneliti untuk mencari informasi lebih dalam bagaimana individu mampu bertahan dengan segala keterbatasan kondisi fisik dan psikologisnya, yang pada akhirnya dapat mampu menerima dan berdamai untuk menjalani kehidupannya meskipun dengan penyakit kronis.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penerimaan diri yang dialami oleh orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid

---

<sup>14</sup> Ririn Pancawati, "Penerimaan Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (January 17, 2013), <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3281>.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid?
2. Apa faktor-faktor penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid?
3. Bagaimana makna pengalaman penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid.
3. Untuk mengetahui makna pengalaman penerimaan diri orang dewasa dengan gangguan fungsi tiroid.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya literatur tentang penerimaan diri pada individu dengan gangguan fungsi tiroid: Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dasar teoritis untuk psikologi, khususnya tentang penerimaan diri pada orang dewasa dengan gangguan kesehatan kronis
  - b. Pengembangan teori dalam pendekatan fenomenologi: Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang metode fenomenologi

dalam studi penerimaan diri dengan memfokuskan pada pengalaman tertentu dari sudut pandang partisipan. Hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian kualitatif yang ingin memahami lebih dalam pengalaman subyektif orang.

- c. Memberikan dasar untuk penelitian tambahan: Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang akan mengeksplorasi aspek lain dari gangguan fungsi tiroid, seperti dampak sosial atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan membantu tenaga kesehatan dalam memahami pengalaman emosional orang dengan gangguan fungsi tiroid, sehingga dapat memberikan pertimbangan apakah pasien perlu mendapatkan penanganan psikiater.

### b. Bagi psikolog dan konselor.

Hasil penelitian ini diharapkan membantu psikolog atau konselor dalam memberikan intervensi klien dengan gangguan fungsi tiroid dalam proses penerimaan diri

### c. Bagi Penderita

Penelitian ini memudahkan bagi para penderita untuk lebih mudah memahami kondisi dirinya dan berharap bisa membantu lebih cepat dalam proses penerimaan diri dibandingkan dengan orang yang belum mengetahui penelitian ini.

d. Bagi Keluarga dan Lingkungan terdekat

Penelitian ini dapat membantu keluarga atau orang terdekat dari penderita gangguan fungsi tiroid dalam memahami proses penerimaan diri penderita. Dengan mengetahui ini, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan peka terhadap kebutuhan emosional seorang penderita.

e. Bagi Masyarakat & Pemerintah

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat maupun pemerintah khususnya di bidang kesehatan tentang dampak psikologis gangguan fungsi tiroid dan pentingnya dukungan untuk penerimaan diri mereka. Diharapkan bahwa peningkatan kesadaran akan membantu mengurangi stigma terhadap mereka yang menderita kondisi ini.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penerimaan Diri**

Secara konseptual : Penerimaan diri merupakan sikap individu mampu menerima segala kekurangan dan kelemahan secara utuh dan positif tanpa menyalahkan diri sendiri.

Secara Operasional : Pada penelitian ini, penerimaan diri berdasarkan pada pengalaman mendalam individu dengan gangguan fungsi tiroid dalam menerima kondisi kesehatannya, termasuk pada bagaimana individu berpikir dan bersikap terhadap dirinya sejak menerima diagnosa tiroid.

### **2. Gangguan Fungsi Tiroid**

Secara konseptual : Gangguan tiroid merupakan kondisi medis yang mempengaruhi fungsi hormon kelenjar tiroid, seperti hipertiroidisme (produksi hormon berlebih) atau hipotiroidisme (produksi hormon terlalu sedikit).

Secara Operasional : Merujuk pada individu yang telah didiagnosa medis mengalami gangguan fungsi tiroid.